

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengelolaan Sediaan Farmasi

Pengelolaan sediaan farmasi merupakan suatu siklus kegiatan dimulai dari perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, penghapusan, administrasi dan pelaporan serta evaluasi yang biasa disebut *drugs management cycle*. Tujuan pengelolaan ini yaitu untuk memastikan kelangsungan ketersediaan dan keterjangkauan perbekalan sediaan farmasi yang efisien, efektif, dan rasional, serta untuk melaksanakan kontrol mutu pelayanan (Veramasari *et al.*, 2022).

2.1.1 Perencanaan Obat

Perencanaan merupakan kegiatan penentuan penyusunan daftar kebutuhan obat dari segi jenis dan jumlah sesuai dengan kebutuhan dan anggaran, sebelum dilakukannya proses pengadaan. Perencanaan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, penetapan jenis dan jumlah yang direncanakan menggunakan metode perhitungan kebutuhan, evaluasi perencanaan, revisi rencana kebutuhan obat jika diperlukan (Prasasti Dewi & Wirasuta, 2021).

Perencanaan sediaan farmasi memiliki tujuan untuk memastikan ketersediaan jenis dan jumlah obat yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat menghindari kekosongan obat dan mendorong

penggunaan obat yang lebih rasional serta efisien. Pentingnya perencanaan ini terlihat dari berbagai masalah yang sering muncul dalam pengadaan obat, seperti pemesanan berlebihan untuk jenis obat tertentu, obat yang tidak terpakai, kekurangan jenis obat yang dibutuhkan, penerimaan obat yang tidak sesuai dengan pesanan, serta harga obat yang terlalu tinggi. Salah satu aspek kunci dalam memastikan ketersediaan obat adalah perencanaan sediaan farmasi yang efektif, yang berfokus pada pengelolaan obat agar stok tidak mengalami kekosongan maupun kelebihan. Dengan demikian, perencanaan persediaan farmasi menjadi salah satu komponen vital dalam rangkaian pelayanan kesehatan (Najmi & Widiar, 2021).

Permenkes RI Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, menjelaskan dalam membuat perencanaan pengadaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai, perlu diperhatikan pola penyakit, pola konsumsi, budaya dan kemampuan masyarakat. Buku defecta harus disiapkan, untuk mendata jenis obat yang habis atau telah menipis stok nya di gudang obat. Dari buku defecta ini, apoteker mengambil keputusan dalam memesan barang. Beberapa metode yang dipakai dalam perencanaan obat meliputi :

1. Metode epidemiologi berdasarkan perencanaan pada pola penyebaran macam - macam penyakit dan pengobatan penyakit di lingkungan masyarakat sekitar.

2. Metode Konsumsi didasarkan dengan data pengeluaran obat-obatan periode sebelumnya. Data ini kemudian diurutkan ke dalam kelompok yang cepat beredar (*fast moving*) dan lambat beredar (*slow moving*).
3. Metode Kombinasi meliputi perencanaan berdasarkan pola penyebaran penyakit terhadap masyarakat wilayah sekitar dan memperhatikan kebutuhan dalam konsumsi obat pada periode sebelumnya.

2.1.2 Pengadaan Obat

Pengadaan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi atau menyediakan kebutuhan barang dan jasa, baik melalui kontrak maupun pembelian langsung, untuk memenuhi kebutuhan usaha. Hal ini dapat berdampak pada bagian penting dari keseluruhan proses aliran produk (Hikmawati, 2019). Pengadaan termasuk layanan yang dirancang untuk memenuhi persyaratan perencanaan. Pengadaan merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan yang dimulai dari seleksi, penentuan jumlah yang dibutuhkan, pengaturan kebutuhan dan sumber daya, pemilihan metode, pemilihan pemasok dan pembayaran (Sidharta, 2018).

Pada proses pengadaan ada tiga elemen penting yang harus diperhatikan yaitu :

1. Pengadaan yang dipilih dapat menimbulkan biaya tinggi jika tidak diteliti.
2. Persiapan dan persyaratan perjanjian kerja sama sangat penting

untuk menjamin jaminan kualitas pelaksanaan pengadaan, dalam hal standar kualitas seperti persyaratan umur simpan, sertifikat analisis, atau ketersediaan Lembar Data Keamanan Bahan Berbahaya (MSDS).

3. Lakukan pemesanan agar barang sesuai dengan waktu dan tempat yang berbeda. Apabila membeli dalam jumlah banyak, perlu diperhatikan berbagai jenis obat yang bahan aktifnya memiliki masa kedaluwarsa yang relatif singkat (Badarudin, 2015).

Prosedur pembelian obat untuk kebutuhan apotek berlangsung dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan obat

Pengumpulan data obat terkait jenis yang akan dipesan dari buku defecta, yaitu meliputi peracikan dan gudang. Termasuk obat-obatan baru yang ditawarkan pemasok (Primanita, 2018).

2. Pemesanan obat

Menyiapkan surat pemesanan untuk supplier, sebaiknya minimal dua rangkap, satu untuk supplier yang harus terdapat lampiran faktur pada saat pengiriman barang dan surat pesanan kedua diberikan kepada petugas gudang, untuk memastikan barang yang dikirim sesuai dengan barang pesanan (Hamdan, 2024).

3. Pencatatan Obat

Daftar obat pesanan yang tertera pada faktur disalin ke dalam buku penerimaan barang, yang memuat nomor urut dan tanggal,

nama pemasok, nama obat, nomor batch, tanggal kedaluwarsa, jumlah, harga satuan, diskon dan jumlah barang. Pencatatan dilakukan setiap hari saat barang diterima sehingga diketahui jumlah barang untuk setiap pembelian. Catatan ini dapat memastikan bahwa jumlah pembelian bulanan tidak melebihi anggaran yang ditentukan, kecuali ada kemungkinan kenaikan harga (spekulasi saat membeli obat *fast moving*). Faktur tersebut kemudian dikirimkan ke bagian administrasi untuk diperiksa dan kemudian disimpan dalam map untuk menunggu tanggal jatuh tempo (Utari, 2015).

4. Pembayaran obat

Pembayaran dilakukan pada saat jatuh tempo, di mana tiap faktur akan ditagih oleh para debitur, masing-masing akan dibuatkan bukti kas keluar disertai dengan pencairan cek atau giro. Kemudian diserahkan kebagian keuangan untuk ditandatangani sebelum dibayarkan kepada pemasok (Soraya, 2019).

2.1.3 Rencana Perhitungan Obat

Informasi yang diperoleh dengan menyesuaikan rencana perhitungan obat dengan jumlah dana yang tersedia adalah jumlah rencana pengadaan, skala prioritas setiap obat dan jumlah kemasan, untuk rencana perhitungan obat pada tahun berikutnya. Beberapa tindakan pengelolaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dana yang digunakan dalam perencanaan perhitungan obat :

1. Metode Analisis ABC

Analisis ABC merupakan analisis persediaan berdasarkan prinsip Pareto yaitu mengidentifikasi jenis obat yang paling memerlukan biaya atau anggaran, mengelompokkannya berdasarkan penggunaan atau biaya yang tinggi. Kelompok tersebut dibagi menjadi :

a) Kelompok A

Merupakan kelompok obat yang mengonsumsi 70% anggaran dengan konsumsi obat kurang dari 20%. Obat golongan A merupakan kelompok obat yang sangat penting dan memerlukan penatalaksanaan yang ketat serta pemantauan yang terus-menerus. Kelompok A boleh saja memesan dalam jumlah sedikit, namun karena frekuensi pemesanannya lebih sering, nilai investasinya cukup besar, dan berpotensi mendatangkan keuntungan yang tinggi bagi rumah sakit, maka pengawasan dan pengendalian obat pada kelompok ini harus dilakukan secara ketat dan tepat.

b) Kelompok B

Menyerap 20% anggaran dengan sekitar 10-80% obat-obatan. Pengelolaan stok obat golongan B tidak seketat golongan A, namun pengelolaan stok selalu terkendali dan penggunaan serta jumlah yang tersisa dilaporkan.

c) Kelompok C

Menyerap 10% anggaran dengan sekitar 10-15% obat-obatan. Kelas C mempunyai jumlah obat yang banyak, namun harganya rendah dan permintaannya rendah, sehingga tidak memengaruhi gudang atau operasional keuangan. Pengelolaan dan pemantauan kelompok ini bisa disederhanakan, misalnya enam bulan sekali atau setahun sekali (Fatimah *et al.*, 2022).

2. Analisis VEN

Analisis VEN adalah analisis yang digunakan untuk memprioritaskan pembelian obat dan menentukan tingkat persediaan yang aman serta harga penjualan obat. Menurut Fatimah *et al.*, (2022) kategori obat VEN yaitu :

a) V (Vital)

Merupakan obat-obatan yang harus tersedia, diperlukan untuk menyelamatkan nyawa, termasuk dalam kategori obat yang berpotensi menyelamatkan nyawa, mempunyai efek samping yang signifikan maka dari itu (pemberiannya harus teratur dan tidak dihentikan tiba-tiba) atau sangat penting untuk memberikan pelayanan kesehatan. Kriteria nilai kritis obat ini adalah kelompok obat yang sangat esensial atau vital untuk memperpanjang hidup, untuk mengobati penyakit yang menyebabkan kematian, atau untuk pelayanan kesehatan dasar. Jangan sampai terjadi kekosongan dalam kelompok obat ini.

b) E (Essensial)

Termasuk obat yang efektif untuk mengurangi rasa sakit, namun meskipun sangat penting untuk berbagai penyakit, obat ini tidak terlalu penting dan hanya digunakan untuk mendukung sistem utama. Kriteria penting mengenai nilai obat ini adalah bahwa obat ini mempunyai efek kausal, yaitu obat yang bekerja pada sumber penyakit langsung serta dalam pengobatan sering digunakan untuk penyakit terbanyak. Kekosongan obat pada kelompok ini dapat ditoleransi tidak boleh melebihi dalam kurun waktu 48 jam.

c) N (Non Essensial)

Termasuk obat yang digunakan untuk penyakit yang sembuh sendiri dan efektivitasnya dipertanyakan dibandingkan obat sejenis lainnya. Kriteria nilai krisis obat-obatan tersebut adalah obat suportif yang dimaksudkan untuk meningkatkan khasiat atau pengobatan, memberikan kenyamanan atau mengatasi keluhan. Tidak adanya obat dari golongan ini dapat ditoleransi lebih dari 48 jam.

3. Metode *Economic Order Quantity (EOQ)*

Metode EOQ adalah sebuah pendekatan yang dirancang untuk menentukan tingkat pesanan yang konsisten. Dengan tujuan utama untuk mencapai jumlah pesanan yang tetap, metode ini berupaya mendapatkan kuantitas optimal yang disesuaikan dengan kondisi

keuangan perusahaan. Dalam perhitungannya, faktor waktu tunggu (*Lead Time*) juga dipertimbangkan untuk menetapkan titik pemesanan kembali, sesuai dengan jumlah optimal yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini bertujuan agar pemasokan barang dapat tiba tepat waktu, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi permintaan yang muncul dengan lebih efektif (Alexandri *et al.*, 2021).

4. Metode *Safety Stock* (SS)

Persediaan pengaman, yang juga sering disebut sebagai *safety stock*, merupakan stok tambahan yang disiapkan untuk melindungi dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya kekurangan persediaan (*stock out*). Untuk mengatasi situasi kekurangan yang mungkin disebabkan oleh keterlambatan dalam kedatangan barang ataupun peningkatan penggunaan, atau bahkan kedua faktor tersebut, diperlukan sebuah cadangan persediaan pengaman (Tie *et al.*, 2019).

2.1.4 Sistem Pengadaan Obat

Menurut Nurul (2024) proses pengadaan sediaan farmasi dirancang untuk melaksanakan dan mengawasi semua tahapan pengadaan. Tujuannya supaya dapat memastikan bahwa jumlah dan jenis sediaan farmasi yang dibutuhkan selalu tersedia di fasilitas kesehatan. Maka dari itu, diperlukan sistem yang sesuai jenis-jenisnya meliputi :

1. Pembelian Langsung

Pengadaan yang dilakukan dengan cara pembayaran langsung atau

tunai ke pihak distributor.

2. Pembelian Tender

Sistem pembelian secara lelang, melibatkan berbagai penawaran dari pihak pemasok.

3. Pembelian Kredit

Metode yang diterapkan melalui sistem berangsur dalam tahap pelunasannya.

4. Pembelian Konsinyasi

Pola yang digunakan ketika saat barang tersebut sudah terjual karena sistemnya sebagai titipan.

5. Pembelian *Just in time*

Kebutuhan obat dari segi jumlah terbatas karena harga mahal, waktu simpan pendek, dan jarang diresepkan.

2.1.5 Definisi Apotek

Apotek berasal dari bahasa Yunani "*apotheca*" yang berarti penyimpanan. Dalam bahasa Belanda, apotek disebut *apothek*, yang artinya toko meramu dan menjual obat berdasarkan resep dokter serta perdagangan barang medis, rumah obat. Apotek merupakan tempat berlangsungnya pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh apoteker. Pekerjaan kefarmasian yaitu meliputi pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengalaman, pengadaan, penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan resep dokter atau tanpa resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan

obat dan obat tradisional (Sari, 2017).

Permenkes RI Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotek, menjelaskan bahwa Apotek adalah unit pelayanan kefarmasian tempat apoteker memberikan pelayanan kefarmasian. Dalam melaksanakan tugas kefarmasian, apoteker harus berpegang pada standar pelayanan kefarmasian yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, memberikan kepastian hukum kepada praktisi kefarmasian, serta melindungi pasien dan masyarakat terhadap penyalahgunaan obat dan menerapkan pemberian obat secara rasional dalam rangka keselamatan pasien.

2.1.6 Tugas dan Fungsi Apotek

Apotek adalah salah satu tempat penyelenggaraan kefarmasian yang optimal yang dapat dicapai melalui penggunaan obat yang rasional dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Maka dari itu perlu adanya tugas dan fungsi dari apotek itu sendiri diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai tempat pengabdian profesi seorang apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan
2. Sebagai tempat dilakukannya pekerjaan kefarmasian
3. Sarana yang digunakan untuk menyalurkan sediaan farmasi antara lain obat, obat tradisional, kosmetika.
4. Sebagai sarana pelayanan informasi obat yang meliputi :
 - a. Pelayanan informasi tentang obat dan perbekalan farmasi lainnya

diberikan kepada dokter, perawat, bidan dan tenaga kesehatan lainnya maupun kepada masyarakat.

- b. Pelayanan informasi mengenai khasiat obat, keamanan obat, bahaya dan mutu obat serta perbekalan farmasi lainnya.
5. Sarana pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai (Kemenkes RI, 2017).

2.1.7 Profil Apotek

Apotek cabawan sehat didirikan pada tanggal 10 juli 2023, beralamat di Jl.Slamet Riyadi no.70 cabawan. Pemilik apotek di ambil alih apt. Yusnita Apriliyana, S.Far., MM., visi apotek menjadikan mitra sehat masyarakat yang berkualitas dan tepercaya dan misi apotek yaitu melaksanakan pelayanan kefarmasian secara profesional dan informatif, menciptakan suasana aman dan nyaman bagi konsumen dan karyawan, melayani setulus hati dan berempati pada pasien.

2.1.8 Definisi Obat

Obat memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan, di mana keberadaannya harus selalu terjamin dan tidak dapat digantikan. Secara umum, obat dapat diartikan sebagai bahan yang digunakan untuk membantu dalam menentukan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan, atau menyembuhkan penyakit serta gejala-gejalanya. Selain itu, obat juga berfungsi untuk menangani luka atau kondisi fisik dan mental, baik pada manusia maupun hewan (Miharso, 2021).

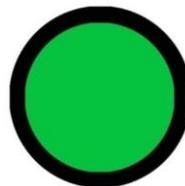
Berdasarkan Permenkes RI Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek menjelaskan bahwa obat adalah bahan atau paduan bahan termasuk produk biologi yang digunakan untuk memengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia.

2.1.9 Penggolongan Obat

Penggolongan obat yaitu cara mengelompokkan obat berdasarkan jenisnya untuk meningkatkan keamanan dan ketepatan penggunaan, pengamanan distribusi obat. Penggolongan obat berdasarkan gambar logonya antara lain:

1. Obat bebas

Obat bebas adalah jenis obat yang dapat dibeli secara langsung di pasaran tanpa memerlukan resep dokter. Obat ini biasanya ditandai dengan kemasan yang memiliki ciri khusus, yaitu label berbentuk lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat dalam kategori ini antara lain parasetamol, antasida, tablet tambah darah, dan multivitamin.

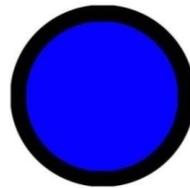


Gambar 2.1 Logo Obat Bebas

Sumber : (Rahayuda, 2016)

2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah kategori obat yang meskipun tergolong obat keras, tetap dapat dijual atau dibeli tanpa memerlukan resep dokter. Namun, obat ini disertai dengan tanda peringatan khusus pada kemasannya. Sebagai ciri khas, label untuk obat bebas terbatas biasanya berupa lingkaran berwarna biru dengan garis tepi hitam. Contoh dari obat-obatan dalam kategori ini termasuk chlorpheniramine (CTM), cetirizine, dan dimenhydrinate



Gambar 2.2 Logo obat Bebas Terbatas

Sumber : (Rahayuda, 2016)

3. Obat Keras dan Obat Psikotropika

Obat keras adalah jenis obat yang hanya bisa diperoleh di apotek dengan menyertakan resep dari dokter. Pada kemasan dan etiketnya, obat keras ditandai dengan simbol berupa huruf K yang dikelilingi lingkaran merah dan memiliki garis tepi berwarna hitam. Contoh obatnya antara lain alprazolam, asam mefenamat, dan omeprazol.

Sementara itu, obat psikotropika merupakan kategori obat keras yang dapat berasal dari sumber alami maupun sintetis, tetapi tidak termasuk narkotik. Obat-obatan ini memiliki efek psikoaktif yang

bekerja secara selektif pada sistem saraf pusat, dan dapat mengakibatkan perubahan yang khas pada aktivitas mental serta perilaku seseorang. Contoh obat psikotropika antara lain diazepam, phenobarbital, dan amfetamin.



Gambar 2.3 Logo Obat Keras dan Obat Psikotropika

Sumber : (Rahayuda, 2016)

4. Obat Narkotik

Obat narkotik adalah jenis obat yang dapat berasal dari tanaman maupun bahan sintetis dan semi-sintetis. Obat ini memiliki kemampuan untuk menurunkan atau mengubah kesadaran, menghilangkan rasa sakit, serta dapat menimbulkan ketergantungan. Contoh dari obat narkotik adalah morfin, codein, dan tramadol.

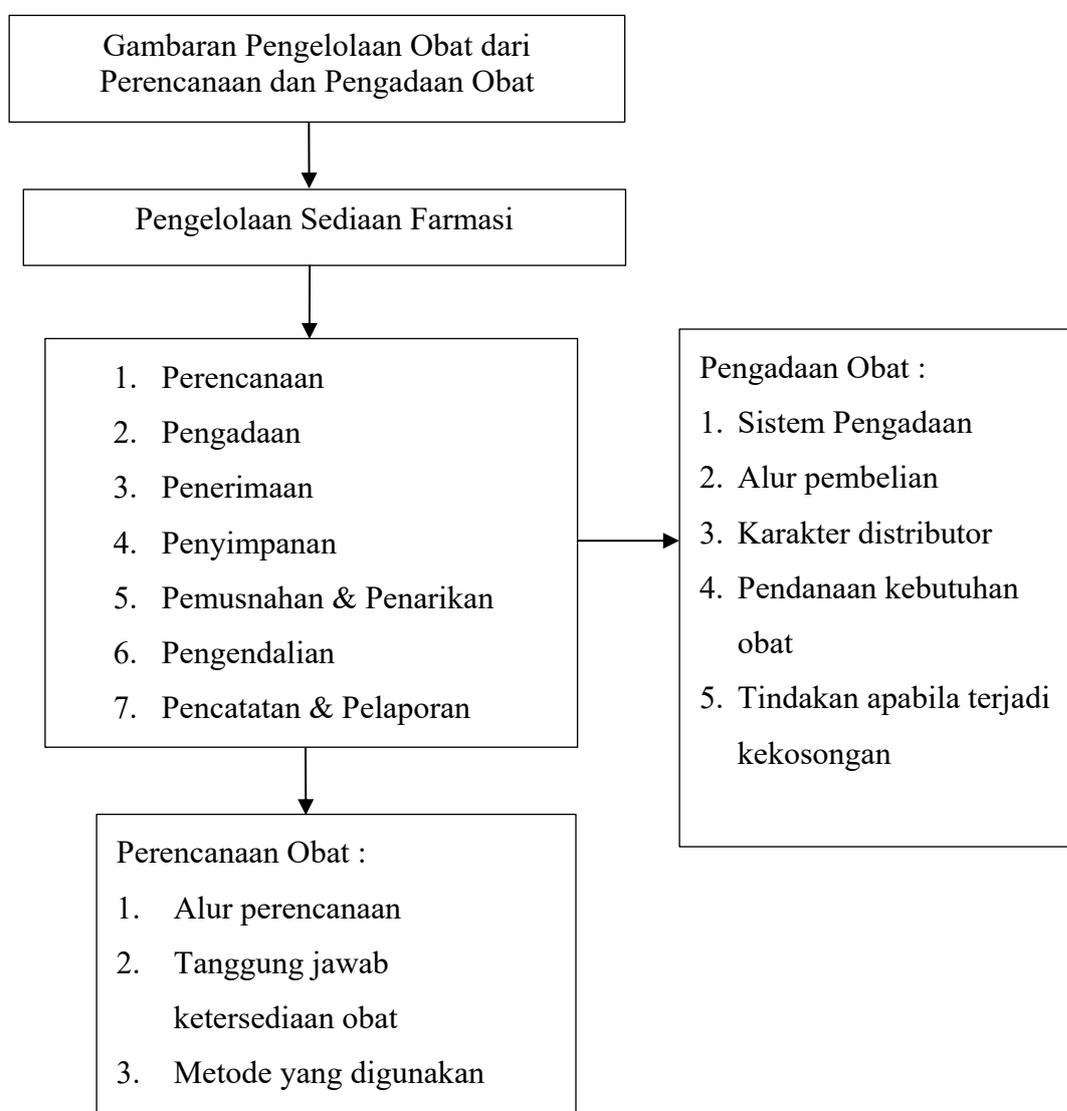


Gambar 2.4 Logo Obat Narkotik

Sumber : (Rahayuda, 2016)

2.2 Kerangka Teori

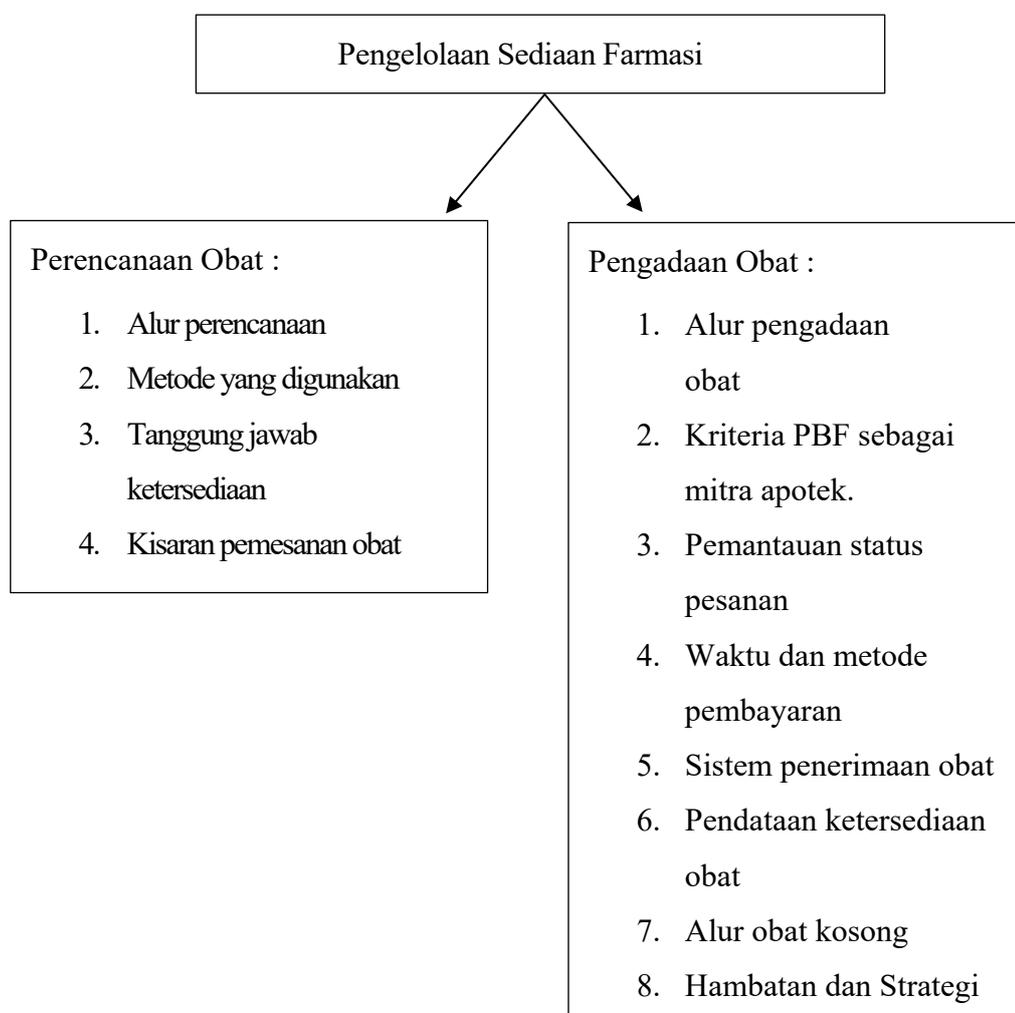
Kerangka teori disusun dan dijabarkan berdasarkan tinjauan pustaka. Penyusunan ini bertujuan untuk membingkai penelitian dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, sehingga penelitian tetap berada dalam batas-batas teori yang telah diterima (M. A. Pratiwi, 2022). Dengan demikian, dapat disusun kerangka teori penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.5 Kerangka Teori

2.3 Kerangka Konsep

Dalam penelitian kualitatif, kerangka konsep ini berperan penting dalam merumuskan serangkaian pertanyaan penelitian, serta membantu dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi kategori-kategori yang ada dalam penelitian deskriptif (M. A. Pratiwi, 2022). Berdasarkan tujuan penelitian dan dasar konsep yang akan diteliti, maka dirumuskan kerangka konsep pada penelitian ini adalah :



Gambar 2.6 Kerangka Konsep